

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM NOVEL RANTAU I MUARA
KARYA AHMAD FUADI**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
HASRUL FIRANI
NIM 13210104**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal : Persetujuan Pembimbing Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Di-

Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi*" yang ditulis oleh saudara HASRUL FIRANI, NIM 13210104, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

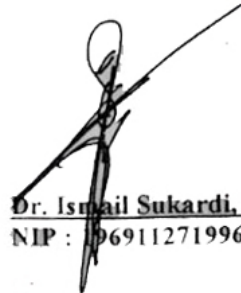
Demikian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

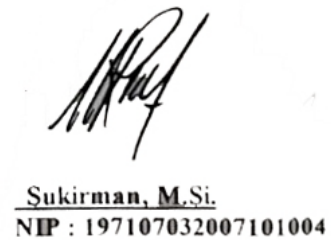
Palembang, 25 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ismail Sukardi, M.Ag.
NIP : 06911271996031002



Sukirman, M.Si.
NIP : 197107032007101004

HALAMAN PENGESAHAN
Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA AHMAD FUADI**

Yang ditulis oleh saudari **HASRUL FIRANI**, NIM 13210104
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
Di depan panitia penguji skripsi
Pada tanggal 25 Juli 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Palembang 2017
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Drs. Abu Mansur, M.Pd.I
NIP. 19660328 199303 1 002

Sekretaris



Mardeli, M.A.
NIP. 19751008 200003 2 001

Penguji I : **Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I**
NIP. 19730814 199803 2 001

Penguji II : **Sofyan, M.HI**
NIP. 19710715 1998 03 1 001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1004

MOTTO

*Bermimpilah semaumu dan kejarlah mimpi itu
Genggamlah dunia sebelum dunia menggammu
(Murad Maulana)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk

- ❖ *Ayahku dan Mamaku tercinta, yang selalu mendo'akanku, memberi dukungan, semangat, dan pengorbanan demi kebahagiaanku.*
- ❖ *Kakakku dan keluargaku yang selama ini telah mendukung studi yang sangat panjang ini.*
- ❖ *Sahabatku-sahabatku dan anak-anak PAI 03 dan PAIS 02 yang selalu memotivasi dan menginspirasi.*
- ❖ *Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2013.*
- ❖ *Dan almamaterku yang kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak

mengorbankan tenaga dan keringat demi kemajuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fattah Palembang.

3. Ibu Drs. Rohmalina wahab. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasihat, motivasi, bimbingan, serta semangat selama menjalankan kegiatan perkuliahan di UIN Raden Fattah Palembang.
4. Bapak H. Al Imron, M.Ag selaku ketua Prodi PAI dan Ibu Mardeli, M.A selaku sekretaris Prodi PAI yang telah banyak memberikan dukungan serta kinerja yang baik demi terwujudnya visi, misi, dan tujuan Prodi PAI yang telah ditetapkan untuk memajukan serta mengembangkan Prodi PAI.
5. Bapak Dr. Ismail Sukardi, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Sukirman , M.Si. selaku dosen pembimbing II yang sangat luar biasa telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pemikiran, nasihat, motivasi, bimbingan, serta semangat selama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak H. Al Imron, M.Ag yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, dan mbak Lia Epriliyanti beserta Kak Riki Zeptiawan yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Baldi Anggara, M.Pd.I dan Zulhijra, M.Pd.I selaku dosen prodi PAI atas ilmu, bantuan, dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu selaku Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.

9. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus PAI 03 dan PAIS 02, dan teman seperjuangan PPLK II dan KKN. Yang telah memberikan motivasi buat saya.

Peneliti sangat menyadari kekurangan dan ketidak sempurnaan yang dimiliki oleh penulis, sehingga mengakibatkan banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritikan dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin yaa Robbal 'aalamiin.*

Palembang, 1 November 2017

Penulis

METERAI
TEMPEL
FFD1BAEF71790808
6000
ENAM RIBURUPAH
Hasrul Firani
13210104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Tinjauan Pustakal.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep pendidikan Akidah.....	17
1. Pengertian Pendidikan Akidah	17
2. Ruang Lingkup Akidah	22
3. Dasar Pendidikan Akidah.....	23
4. Tujuan Pendidikan Akidah.....	27
5. Metodologi Pendidikan Akidah.....	28
6. Fase-Fase Akidah	32
7. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah.....	34
B. Konsep Novel	37
1. Pengertian Novel	37
2. Macam-Macam Novel.....	39
3. Unsur-Unsur Novel	42
BAB III DESKRIPSI PENULIS DAN DESKRIPSI NOVEL	
A. Biografi Ahmad Fuadi.....	49
B. Karya-karya Ahmad Fuadi.....	50
C. Gambaran Umum Novel Rantau 1 Muara	50

	D. Unsur Intrinsik Npvel.....	51
BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Novel Rantau 1 Muara.....	62
	B. Nilai-nilai Pendidikan Akidah.....	63
	1. Percaya Kepada Allah.....	64
	2. Iman Kepada Sifat-sifat Allah.....	69
	3. Percaya Kepada Qadha dan Qadar.....	72
	4. Percaya Kepada Kiamat Kecil.....	74
	C. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah terhadap Lembaga Pendidikan Informal dan Formal.....	77
	1. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah terhadap Lembaga Pendidikan Informal.....	78
	2. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah terhadap Pendidikan Formal.....	86
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran.....	84

ABSTRAK

Pendidikan Akidah merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu manusia membutuhkan tidak hanya pengetahuan saja namun juga kekuatan spiritual agar dapat terbentuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam. Pendidikan bisa didapat dari mana saja, salah satunya dapat ditemukan di karya sastra yang berbentuk novel. Salah satunya yaitu Novel Rantau 1 Muara, yang mana dalam setiap kisah didalamnya terdapat banyak sekali nilai pendidikan akidah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1. Bagaimana deskripsi Novel Rantau 1 Muara? 2. Apa sajakah nilai pendidikan akidah yang terdapat didalam novel tersebut? 3. Apakah relevan nilai pendidikan akidah yang terdapat didalam novel tersebut terhadap lembaga pendidikan informal dan formal?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter, analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Novel ini menceritakan tentang perjalanan anak bernama Alif Fikri yang berkeinginan keras dalam mengapai impiannya, ia tak pernah menyerah akan keadaan yang ia hadapi Alif selalu berusaha dan bekerja keras.

(2) Nilai-nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam Novel Rantau 1 Muara diantaranya: Percaya Kepada Allah, meyakini sifat-sifat Allah, percaya kepada qadha dan qadar, dan percaya kepada kiamat kecil.

(3) Nilai pendidikan Akidah yang terdapat didalam Novel Rantau 1 muara, sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan informal dan formal, suatu materi yang dapat diterima dengan mudah oleh anak didik ketika belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah awal mula titik temu seseorang manusia mengalami perubahan hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan meningkatkan derajat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Inti dari semua pendidikan di dunia ini adalah pendidikan Akidah. Yang mana dalam setiap tindakan manusia akidah menjadi tolak ukur yang penting dalam hidup manusia. Membahas pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, namun jika kita bisa mengupas satu persatu jalan menuju pendidikan tersebut bukan tidak mungkin kita bisa mendapati cara yang paling pas untuk menyalurkan cara mendidik tersebut dengan objek pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang untuk kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia supaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.”¹

Menurut Poerwadarminta, pendidikan dalam arti bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Pada hakikatnya pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian yang pertama yaitu pendidikan formal yang

¹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1002

melibatkan guru, murid dan kurikulum, dan yang kedua yaitu pendidikan nonformal yang melibatkan pendidikan di luar kelas yang mana pendidikan dapat didapatkan dari banyak hal, bisa melalui lingkungan, tempat berbeda dan hal-hal benda mati seperti buku, Koran dan sebagainya.²

Sedangkan pendidikan akidah adalah upaya untuk memupuk dan mengembangkan potensi ketuhanan yang ada sejak lahir dalam diri anak didik, hal ini karena sejak dalam roh sudah mempunyai fitrah ketuhana, serta menjaga manusia dari kemusyrikan kemungkinan manusia untuk terperosok kedalam kemusyrikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan pendidikan akidah menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan walaupun manusia diberi oleh Allah akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya.³

Sementara kata akidah berasal dari bahasa Arab: *'aqadah-ya'qudu-uqdatan-wa'qidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah aqidah didalam istilah umum dipakai untuk menyebutkan keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keEsaan Allah. Namun jika salah, itulah yang disebut akidah yang batil, seperti keyakinan umat Nashrani bahwa Allah salah satu dari tiga oknum Tuhan.⁴

²Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 916.

³ Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

Pendidikan akidah merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan akidah adalah salah satu sikap yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pemikiran dan pertimbangan yang terlalu lama. Jika sifat tersebut memunculkan perbuatan yang baik yang terpuji menurut tuntunan akal dan syariah, maka sifat itu disebut akidah yang benar. Akan tetapi jika sifat tersebut muncul perbuatan yang buruk lagi jahat maka disebutlah akidah yang salah.⁵

Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan memiliki posisi penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah akidah, akhlak, intelektual dan jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan kedalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.⁶

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan usaha terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Karena proses pendidikan diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan keimanan yang benar-

⁵ *Ibid., hlm. 14.*

⁶ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1998), hlm. 4.

benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk beriman serta memiliki adat kebiasaan yang baik.⁷ Dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi bisa terwujud.

Akan tetapi, jika diamati bagaimana keadaan nyata dunia pendidikan dewasa ini, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akidah perilaku seks bebas para remaja, menggejalanya tawuran antar sekolah, dan mewabahnya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di dalam dunia remaja usia sekolah.

Dampak negatif dari era globalisasi saat ini adalah bergesernya norma dan nilai moral sehingga menjadi lebih baik. Anak-anak dan remaja adalah generasi yang sangat potensial bagi perkembangan Islam. Akan tetapi kenyataannya saat ini adalah pergaulan dilingkungan masyarakat lebih condong ke hal-hal yang menjerumuskan kepada perbuatan yang tidak jelas dan cenderung negatif. Disinilah peran pendidikan terutama pendidikan akidah sangatlah penting, untuk mengarahkan para generasi penerus kepada hal-hal yang positif, dan juga sebagai bekal bagi mereka untuk menghadapi era globalisasi yang serba canggih saat ini.

Masalah di atas tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akidah generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masa depan serta dapat

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, 1975), hlm. 22-27.

menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akidah bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akidah dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

Selain al-Qur'an dan Hadist yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akidah, karya sastra dapat juga dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik.

Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu; dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang masyarakat.

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk. Berpendapat bahwa kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra yang berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.⁸

⁸ Zainuddin, dkk, *Selek Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 93.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak dibaca dari pada bentuk yang lainnya, semisal puisi.⁹

Novel merupakan bentuk prosa fiksi, yang mempunyai arti sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel dibangun atas dua unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut, misalnya, pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial.¹⁰

Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Di dalam novel tergambar kungkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari

⁹ Joko Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1999), hlm. 11.

¹⁰ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 23-24.

suatu keadaan tertentu¹¹ “gambaran-gambaran kehidupan tersebutlah yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pembaca.

Novel rantau satu muara merupakan novel yang menceritakan tentang Alif Fikri yang digambarkan sebagai laki-laki yang selalu bertawakal kepada Allah dalam setiap langka dan masalah yang dihadapinya dalam mengejar cita-citanya, semua masalah yang datang ia hadapi dengan penuh ke iklasan dan ia terima dengan lapang dada, ia yakin bahwa setiap ujian yang datang kepadanya adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya. Dalam novel ini bercerita tentang Alif Fikri seorang lulusan UNPAD yang berjuang menjadi pemburu beasiswa di luar negeri, dan diimbangi dengan akidah yang kuat dalam berjuang untuk mendapatkan impiannya tersebut, sehingga jalan yang berliku ia hadapi dengan rasa syukur kepada Allah, agar mendapatkan ketabahan dan kesabaran untuk menghadapi semuanya.

Kisah novel rantau satu muara karya Ahmad Fuadi ini bercerita tentang perjuangan dalam melewati rintangan kehidupan dalam menjadi manusia mandiri, yang terus berusaha dan bertawakal kepada Allah demi mengapai impiannya walau banyak rintangan yang menghalanginya. Pada intinya, pengarang hendak menyampaikan pesan bahwasahnya kita jangan pernah menyerah dan terus berusaha keras, dan bertawakal kepada Allah dengan begitu Allah akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya yang mau berusaha dan berjuang di jalannya. *Man saara ala darbi washala* (barang siapa berjuang di jalannya akan sampai pada tujuan) adalah

¹¹ Korrie Layun Rampun, *Suara Pancaran Sastra*, (Jakarta: Garuda Metropolitan, 1988), hlm. 17.

mantra utama dari novel ini. Dalam novel ini tentunya juga banyak nilai-nilai pendidikan Akidah yang dapat diambil pelajaran dan dapat dipetik hikmah dari setiap jalan ceritanya.

Dari penjelasan yang telah diungkapkan diatas menjadi alasan peneliti untuk memilih judul dan mengkaji tentang: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM NOVEL RANTAU SATU MUARA KARYA AHMAD FUADI”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

1. Bergesernya norma dan nilai moral pada generasi penerus bangsa di era globalisasi saat ini.
2. Banyaknya peserta didik usia sekolah yang terlibat tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan akidah.
3. Pentingnya pendidikan terutama pendidikan akidah dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi.
4. Pentingnya upaya pendidikan akidah melalui media yang mampu menarik minat peserta didik, antara lain melalui bahan bacaan berupa novel.
5. Karya sastra tidak hanya sebatas media hiburan semata, akan tetapi banyak pelajaran yang terkandung didalamnya.

6. Karya sastra dapat dijadikan media alternatif yang sangat baik dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yang diambil adalah Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Novel Rantau satu Muara Karya Ahmad Fuadi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Deskripsi Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi?
3. Apakah nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan informal, formal dan non formal untuk anak usia remaja?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Deskripsi Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel rantau satu muara karya Ahmad Fuadi.

3. Untuk nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel rantau satu muara karya Ahmad Fuadi relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan in formal, formal dan non formal untuk anak usia remaja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat karya seni sastra, yakni tidak hanya memprioritaskan harga jual dari sisi keindahannya namun juga hendaknya lebih memperhatikan ini dan pesan yang dapat diambil dari karya tersebut.
- b. Bagi civitas academic, penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang terkandung dalam Novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.¹² Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditunjukkan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.¹³ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

¹²Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 12

¹³Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm.8

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu novel rantau satu muara karya Ahmad Fuadi.
- 2) Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini buku-buku dan lain sebagainya.

3. Langkah Riset Penelitian

Langkah pertama: menyiapkan alat perlengkapan. Cukup disediakan pensil atau pulpen dan kertas catatan. Langkah kedua: menyusun Bibliografi Kerja, yakni catatan mengenai bahan sumber yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber utama bibliografi kerja berasal dari lokasi perpustakaan dengan memanfaatkan atau bantu bibliografi yang tersedia di perpustakaan

atau lembaga tertentu. Langkah ketiga: mengatur waktu dan langkah. Yang keempat: membaca dan membuat catatan penelitian.¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada teknik ini peneliti membaca kemudian mencatat data yang diambil dari sumber primer dan skunder yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel.¹⁵

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel negeri lima menara yaitu:

- a. Membaca secara cermat novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi.
- b. Mencatat kalimat yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi.
- c. Menganalisis nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi.

5. Teknik Analisi Data

- a. Metode Analisis Isi

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud

¹⁴ Yusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 60

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 32

adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.

b. Metode deskriptif

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh¹⁶. Adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

Setelah penulis melakukan tinjauan di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, peneliti tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang peneliti

kaji. Adapun yang penulis temukan beberapa judul yang sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek hasil karya orang lain. Peneliti perlu mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1.. “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Cinta The Romance karya Habiburrahman El-Sirazy”. Sripsi ini disusun oleh Wahyu Hidayat, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2014. Penelitiannya dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak dan syariah.

Persamaan penelitian Wahyu Hidayat dengan penelitian ini terletak pada nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan pengarang yang berbeda dan judul novel yang berbeda. Wahyu hidayat mengkaji aspek nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Cinta The Romance karya Habiburrahman El-Sirazy, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji aspek nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi.

2. “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Sirazy. Skripsi ini disusun oleh Dodi Irawan, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2010. Penelitiannya dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Sirazy, yakni akidah, akhlak dan syariah.

Persamaan penelitian Dodi Irawan dengan penelitian ini terletak pada nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian, judul novel dan pengarang yang berbeda. Dodi Irawan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Sirazy, sedangkan peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teoritis yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel rantau satu muara.

Bab III, Menjelaskan riwayat hidup Ahmad Fuadi, biografi serta karya-karya yang di tulis oleh Ahmad Fuadi.

Bab IV, Merupakan bab yang membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan akidah dalam Novel Rantau Satu Muara.

Bab V, adalah penutup. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akidah

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti kata pelihara dan laith.¹⁷ Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu proses. Sedangkan pengertian pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁸

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.¹⁹ Bahasa Arab pendidikan sering diambilkan dari kata *'alama* dan *adabba*. Kata *'alama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedangkan kata *adabba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik.²⁰ Namun kedua kata tersebut jarang digunakan untuk diterapkan sebagai kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Dengan demikian, ada tiga kata istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 293.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

¹⁹ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1989), hlm. 504.

²⁰ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus Besar Al-Munawwir*, hlm. 461 dan 1526.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau ‘*alama* dan menanamkan budi pekerti (*adabba*).²¹

Pendidikan secara terminologi, ada beberapa pengertian pendidikan yang di kemukakan oleh para ahli. Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²² Adapun arti pendidikan menurut Imam Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²³

Menurut Syed Naquid al-Attas, “pendidikan adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang (*Education is a process of instilling something into human beings*)”.²⁴

²¹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 25.

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 11.

²³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

²⁴ Syed Naquid al-Attas, *The Concept Of Education In Islam (A Framework For an Islamic Philosophy Of Education)*, (Malaysia: Internasional Institute Of Islamic Thought and Civilization International Islamic University, 1991), hlm 13.

Sedangkan menurut Nelson B. Henry pendidikan adalah: *Education is the process by which those powers (abilities, capacities) of men that are susceptible to habituation are perfected by good habits, through means artistically contrived, and employed by man to help another or himself achieve the end in view (i.e., good habits).*²⁵ (Pendidikan merupakan suatu proses dimana kemampuan seseorang dapat di penuhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berupa kebiasaan baik maupun kebiasaan baik maupun kebiasaan yang disusun/diusahakan secara artistik, yang digunakan /dilakukan oleh beberapa orang untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan akhir.)

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik”.²⁶ Pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, ayat 1, di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁷

Sedangkan akidah menurut bahasa Arab berasal dari kata *aqada-yaqudu-uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Kata *al-a' aqdu* yang berarti iktan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kaut, *al-ihkamu* yang

²⁵ Nelson B. Henry, *Philosophies Of Education*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1962), hlm. 209.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263.

²⁷ UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl* , tahun 2003, hlm. 3.

artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabtu bi quwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.²⁸

Secara terminology, aqidah ialah jamak dari aqidah (*credo*), artinya kepercayaan. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.²⁹

Menurut Hasan Albanna akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah adalah yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesalihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁰

Sedangkan ulami fiqh mendefenisikan akidah sebagai berikut: akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk di ubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah

²⁸ Yazid dan Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), hlm. 27.

²⁹ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbagsih Offset, 1991), hlm. 29.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 1-2.

Swt. Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.³¹

Dari dua pengertian antara akidah dan pendidikan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran kepada manusia agar nantinya dapat memenuhi, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan menetapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai satu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan di landasi oleh keyakinan kepada Allah semesta.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan diminta pertolongannya-Nya.³²

2. Ruang Lingkup Akidah

Pembahasan akidah mencakup:

a. *Ilahiyyat* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, dan *afal* Allah. Juga di

³¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Reineka Cipta, 2008), hlm. 116.

³² Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80.

perhatikan dengan itu semua yang wajib di percayai oleh hamba terhadap Tuhan .

- b. *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, *ke-ma' suman* mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Di hubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, *mukjizat*, *karamah* dan kitab *samawi*.
- c. *Ruhuniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan yang tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi seperti jin, malaikat, setan, iblis dan ruh.³³
- d. *Sam' iyyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba' ts* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).³⁴

Ruang lingkup akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iaman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk di dalamnya: jin,

³³ Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib dengan Syariat*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2002), hlm. 22.

³⁴ Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 14.

setan dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir dan takdir Allah.³⁵

3. Dasar Pendidikan Akidah

Dasar secara bahasa berarti “fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”.³⁶ Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah “landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai”.³⁷

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan pendidikan akidah.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akidah dalam Islam ialah Alquran dan sunnah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut syariah.³⁸

Alquran di peruntukkan bagi manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Sebab pada dasarnya Alquran banyak membahasa

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 5-6.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indinesi*, hlm. 318.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 12.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 21.

berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema penting yang di bahasnya. Setiap ayat yang terkandung di dalamnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang di butuhkan manusia.

Di antaranya ayat Alquran yang menjadi dasar pendidikan akidah seperti ayat dibawah ini:

ا من الرسول بما ا نزل ا ليه من ربه و المؤمنون كل ا من با لله و ملائكته وكتبه ورسوله لانفرق بين احد
مرسوله وقالوا سمعنا واطعنا غفرا ناك ربنا و ا ليك المصير

Artinya:

“Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari saul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan, Kami dengar dan kami taati. (mereka berdoa), Ampunilah kami, ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah kami kembali.”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 285)

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara garis besar memiliki tiga tujuan pokok yaitu:

- 1) Petunjuk akidah dan keprcayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepastian akan adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.³⁹

b. Sunnah

Dasar pendidikan akidah berikutnya sunnah. Menurut bahasa, sunnah berarti “perjalanan atau sejarah, baik atau buruk masih bersifat umum.” segala sesuatu yang di dasarkan kepada Nabi atau kepada seseorang sahabat atau seseorang setelahnya (*tabhi' in*), baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.⁴⁰

Mengingat kebenaran Alquran dan sunnah adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Alquran dan sunnah harus dilaksanakan dan apabila bertentangan harus ditinggalkan. Dengan demikian, berpegang teguh kepada keduanya akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan, sebagaimana di terangkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah hadist berikut:

ا خبرنا ابو بكر بن اسحاق الفقيه ا نباءنا محمد بن السكر الوا سطي ثنا داود بن عمر والضبي ثنا صالح رفيع عن بن صالح عن ا بي هريرة رضي الله عنه قال: قال بن موسى الطلحي عن عبد العزيز بن رسول الله صلى الله عليه وسلم: اني قد تركت فيكم شيان لن تضلوا بعد هما كتاب الله وسنتي ولن

يردا على الحوض

(رواه الحكيم)

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 40.

⁴⁰ Abdul Majid, *Ulumul Hadist*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2009), hlm. 4-5.

Artinya:

“Di kabarkan dari Abu Bakar bin Ishaq al-Fatih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Wasiti diceritakan dari Dawud bin Umar dan Dabi diceritakan dari Salih bin Musa al-Talahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Salih dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “Aku tinggalkan kalian dua (pusaka), kamu tidak akan sesat apabila (berpegang) pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haud. ” (H.R. Hakim)⁴¹

Dalam sebuah hadist riwayat Muslim disebutkan,

ا ن ت ؤ م ن ب ا ل ل ه و م ل ا ن ك ت ه و ك ت ب ه و ر س و ل ه و ال ي و م ال ا خ ر و ت ؤ م ن ب ا ل ق د ر خ ي ر ه و ش ر ه
(رواه مسلم)

Artinya:

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk.”(H.R. Muslim)⁴²

Dari ayat serta hadits tersebut dapat di pahami ajaran Islam serta pendidikan akidah sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Harus diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia itu sendiri. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Adalah contoh serta teladan sempurna bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akidah yang benar kepada umatnya.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 6

⁴² *Ibid*, hlm. 7

4. Tujuan Pendidikan Akidah

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan. Adapun tujuan akidah Islam yaitu:

a. Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir. Hal ini karena manusia sejak lahir di alam roh sudah mempunyai fitrah ketuhanan, sebagaimana firman Allah:

و اذاخذنا ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غافلين , اوتقولوا انما اشرك اباؤنا من قبل و كنا ذرية من بعدهم افتهلكنا بما فعل المبطلون.

Artinya:

”Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat, kamu tidak mengatakan, sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lenggah terhadap ini (keesaan Tuhan), atau agar kamu tidak mengatakan, sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak keturunan yang sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”⁴³

(Q.S. Al-A’raf (7): 172-173)

b. Menjaga manusia dari kemusyirikan. Kemungkinan manusia untuk terperosok ke dalam kemusyirikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan, yakni

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 40.

berupa perbuatan ataupun ucapan maupun kemusyrikan yang bersifat sembunyi-sembunyi yang berada di dalam hati. Untuk mencegah manusia dari memusyirikan tersebut, diperlukan tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

c. Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan. Walaupun manusia diberi oleh Allah kelibahan berupa akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya, sehingga akal pikiran manusia perlu di bombing oleh akidah Islam.⁴⁴

5. Metode Pendidikan Akidah

Akidah Islam memang diakui mulanya bersumber dari wahyu yang dirutunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw, yang kemudian menyampaikannya kepada umat dengan berupa ayat-ayat al-Quran dan sabda-sabda beliau. Dalam sejarah pemikiran teologi Islam, para ulama' telah memformulasikan pokok-pokok akidah dari sumbernya, maupun untuk menjadikannya sebagai keyakinan dalam diri ummat yang membutuhkannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode Rasional (*al-manhaj al-'aqli*).

Yaitu metode yang menganggap rasio sebagai alat yang dominan, sehingga teks-teks wahyu harus diterima secara rasional, dan keyakinan orang terhadap kebenaran materi akidah harus didasarkan atas pengetahuan rasional. Untuk itu semua

⁴⁴ A. Zainuddin dan M. Jamhari, *Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 50-52

hasil pemikiran rasional umat manusia bisa di pergunakan bila berdaya guna untuk memperkuat kebenaran dan menambah keyakinan.⁴⁵

Menurut metode ini, di mana alam semesta kerumitan hukum-hukumnya adalah berupa dalil akal. Menurut akal, kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti, dan di capai oleh akal. Bahwa segala yang wujud pasti ada yang mewujudkan. Yang mewujudkan pasti *wajibul-wujud*, Maha ada dan Maha kekal. Sebaliknya akal membantah keras bila ada sesuatu dengan sendirinya. Hal yang di anggap *mustahil aqli* (mustahil bagi akal).⁴⁶

b. Metode Tekstual (*al-manhaj an-naqli*).

Yaitu metode berpikir yang berpegang teguh kepada teks-teks wahyu secara harfia, tanpa memberikan peranan kepada akal dan hasil pemikiran untuk menjamah masalah-masalah akidah, kecuali untuk sekedar sistematisasi pokok-pokok akidah tersebut. Dasar penggunaan metode ini ialah anggapan bahwa teks-teks wahyu sudah komplit menampung segala masalah akidah yang diperlukan dan mengikuti tradisi para sahabat Nabi Muhammad dan para pengikutnya.⁴⁷ Dengan kata lain, akal untuk membuktikan atau sebagai dalil, hal-hal yang bersifat materi. Sedang untuk mencapai non materi dantangnya dari Tuhan yang wujudnya wahyu (naqli). Kebenaran yang dikandungnya pasti dan mutlak.

⁴⁵ Zukarni Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 52-53.

⁴⁶ Zainuddin, *Ilmu Tuhid Lengkap*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), hlm. 6.

⁴⁷ Zukarni Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 53.

Al-Quran dan Hadist Rasulullah. Yang dijadikan dasar dalam metode ini, dan harus diterima dengan yakin dalam hati apa yang telah di usahakan di dalamnya. Maka dalil itupun merupakan dalil yang paten dan pasti yang tidak perlu di perdebatkan lagi.

Untuk menerima al-Quran dan hadits sebagai sumber dan dasar akidah, memang harus menggunakan akal. Orang dalam menggunakan akal kadang-kadang tersesat juga. Ada orang yang fanatic percaya dan ada yang fanatic tidak percaya. Banyak orang fanatik percaya, yang begitu saja percaya sebelum menggunakan akal dan pikirannya. Ada juga orang fanatik tidak percaya begitu saja sebelum memikirkan alasan-alasan dan dalil-dalilnya serta bukti-buktinya.

Kedua sifat tersebut tercela, khususnya soal keyakinan, karena hal tersebut akan mematikan otak, dan tidak membawa manusia kearah kemajuan. Orang yang tidak percaya meskipun ada bukti-bukti yang terang, pada hal kalau mau memikirkannya pasti akan masuk dalam akal, namun ia tetap tidak percaya. Bahkan bukti-bukti itu masih sedikit lagi, dengan maksud mencari apa yang tersembunyi di balik bukti yang sudah terang itu untuk mengingkari.⁴⁸

Islam mencela-cela keduanya, Islam melarang untuk menerima dan menolak begitu saja sebelum diselidiki dan dipikirkann terlebih dahulu. Dalam al-Quran terdapat aya-ayat yang menyatakan beberapa peranan akal berpikir untuk memahami ke-Esaan maupun kekuasaan Allah, umpamanya:

⁴⁸ Zainuddin, *Ilmu Tuhid Lengkap*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), hlm. 4.

الذينا يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والارض ربنا ما خلقت هذا

باطلا سبحناك فقنا عذاب النار.

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran/3: 191).⁴⁹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka akal mengerti kalau mampu berpikir secara sehat. Dalam hal ini, peranan guru terutama para pendidik penting sekali. Mereka berkewajiban mengembangkan akal anak didik dengan cara membimbingnya belajar berpikir secara sehat dan teratur, memberinya bukti-bukti benar tentang segala sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tidak sekali-kali menceritakan hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Dalam perkembangan cara berpikir yang sehat dan benar akal melahirkan hukum akal yang dalam masalah keyakinan disebut dalil *aqli* (logis), maka akal itu mudah menerima segala keterangan dari al-Quran dan hadits yang disebut dalil *naqli*.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 10.

⁵⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 5.

6. Fase-fase Akidah

Di tinjau dari segi kuat tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, *'amal yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Tingkatan ini di dasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan akan semakin rendah akidah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Empat tingkatan akidah tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat ragu (*taqlid*). Yakni orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).
- b. Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara objek dengan data atau bukti yang di dapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam. Atau keyakinan yang di dasarkan kepada pengetahuan semata.⁵¹ Firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Artinya:

⁵¹ Muslimin Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 84.

“janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.
(Q.S. At-Takasyur/102: 5).⁵²

- c. Tingkat *'ain al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara objek dengan data atau bukti dalil. Tingkat ini tidak terkecuh dengan sanggaha-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau keyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut *'ain al-bashirah* (melihat dengan mata kepada sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).

Firman Allah:

ثم لاترونها عين اليقين

Artinya:

“dan sesungguhnya kamu akan benar-benar akan melihatnya dengan *'ainul yaqin*. (QS. At-Takasur/102: 7).⁵³

- d. Tingkat *haaq al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara objek dengan bukti atau data secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengalaman ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki tingkatan akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi mana pun ia akan berani berbeda dengan

⁵² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 914.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 914.

orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorang yang mendukung atau menerimanya.⁵⁴

Firman Allah:

وانه لحق اليقين.

Artinya:

“dan sesungguhnya al Quran ini benar-benar kebenaran yang diyakini. (QS. Al-Haqqah/69: 51)⁵⁵

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Orang yang beriman haruslah orang yang yakin, dan keyakinan yang haruslah mencapai tingkat paling tinggi, yang disebut dengan *I'tiqad jazim* (keyakinan utuh). Hal ini terikat dengan definisi iman, yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengalaman dengan anggota badan.

Adanya keempat unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah *inheren* (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya membenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihinggapi prasangka (*zann*), apalagi keraguan (*syakk*).⁵⁶

⁵⁴ Muslim Nurdiun, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 84-85.

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 914.

⁵⁶ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 702.

7. Nilai-nilai Pendidikan Akidah.

a. Nilai Rububiyah.

Dalam nilai aqidah ini, Allah SWT. Dipandang sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dalam penciptaan alam semesta termasuk manusi Tuhan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan berdasarkan aturan-aturan alamiah yang ditetapkan Tuhan sendiri dalam alam semesta.⁵⁷ peranan manusia sebagai khalifah mengemban fungsi rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk manusia sendiri.

Fungsi ini menjadi salah satu karakter hakiki dalam pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Tuhan yang secara praktis dimandapkan kepada manusia. Dengan demikian pendidikan islam merupakan keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Tuhan terhadap manusia secara terencana, bertahap sampai dewasa dalam semua aspek potensi yang diberikan secara utuh. Atas dasar kekhalifahan ini manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam.⁵⁸

b. Nilai Uluhiyah.

Nilai uluhiyah adalah nilai dimana Tuhan dalam kapasitas keilahiyaan-Nya, yaitu Tuhan sebagai zat yang disembah atau sembah dan totalitas ketundukan

⁵⁷ Zainuddin, *Ilmu Tuhid Lengkap*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), hlm. 56.

⁵⁸ A. Zainuddin dan M. Jamhari, *Akidah dan Ibadah*, (Bnadung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 80-82

manusia.⁵⁹ nilai keilahiyatan ini menjiwai kesadaran manusia bahwa puncak pengabdian manusia adalah pengambahan pada Tuhan semesta.

Dalam hal tanggung jawab, nilai ini mengaktualkan seluruh potensi fitrah manusia termasuk potensi keilahiyatan tertumpu, maka nilai keilahiyatan terfokus pemeliharaan, pemupukan terhadap kelangsungan nilai-nilai tauhid sebagai kapasitas bawaan dalam diri siswa. Maka, upaya yang ditempuh adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Sehingga dapat dipahami dan diyakini dengan benar oleh siswa.

Nilai ini berfungsi menjadikan siswa menjadi insan yang teologis yang memiliki komitmen ketuhanan yang stabil. Tuhan adalah sumber kebenaran, pandangan transcedental ini memberikan kesadaran bahwa asal dan tujuan wujud hidupnya berpusat pada Tuhan yang Esa.

c. Nilai Al-Asma' Wa Ash Shifat.

Nilai ini merupakan keesaan dari pada sifat-sifatNya, yang berarti bahwa Allah SWT. Memiliki sifat yang tidak sama dengan substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama.⁶⁰

Dalam ini menetapkan bagi Allah SWT. Seluruh nama dan sifatnya. Maka tidaklah kita menetapkan nama bagi Nya kecuali dengan nama yang telah ditetapkan bagi diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya. Demikian pula tidaklah kita

⁵⁹ *Ibid.* Hlm 83

⁶⁰ *Ibid.* Hlm. 84.

menetapkan nama bagi-Nya kecuali dengan sifat yang ditetapkan pada diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya.

Selain penetapan terhadap nama dan sifatnya, terdapat peniadaan terhadap keduanya. Meniadakan dari Allah SWT. Seluruh nama dan sifat yang telah ditiadakan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Termasuk di dalamnya, meniadakan semua penyerupaan dengan nama dan sifat Allah SWT. Dengan nama dan sifat makhluk.

B. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra dapat di golongankan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks pelajaran dan kurikulum yang di ajarkan di sekolah, namun dapat berupa apa saja, termasuk karya sastra, baik yang berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, gurindam, dan bentuk karya sastra lainnya.

Kata sastra menurut A. Teewu, sebagaimana dikutip oleh Atmazaki, berasal dari bahasa sanskerta akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.⁶¹

⁶¹ Atmazaki, *Ilmu Sastra:Teori dan Terapan*,(T.tp.: Aksara Raya, t.t.), hlm. 6-7.

Dunia kesastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama).⁶² Salah satu ragam dari prosa adalah novel.

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁶³

Menurut Alterbernd dan Lewis, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, fiksi sebagai sinonim dari novel adalah: Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.⁶⁴

⁶² Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 14.

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah madah University Press, 2010), hlm. 9.

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 2-3.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, novel di artikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶⁵

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁶⁶

Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang di tawarkan, sebuah novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai estetika.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini sebabkan karena pada dasarnya setiap orang senang dengan cerita, baik yang diperoleh dengan cara membaca maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita ini pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau karya sastra pada umumnya sering

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1097.

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 3.

dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai memanusiaakan manusia.⁶⁷

2. Macam-Macam Novel

Di lihat dari segi mutunya, novel di bagi menjadi dua yaitu:

a. Novel Serius

Novel serius atau di sebut literer merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya.⁶⁸ Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disorot dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga secara inplisit bertujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pemabca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang di kemukakan.

Novel serius biasanya berusaha megungkapka sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan di utamakan. Novel ini mengambil realitas kehidupan sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca. Oleh karena itu, pembaca novel jenis ini tidak banyak. Namun demikian, meskipun jumlah novel dan

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 4.

⁶⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 18.

pembacanya tidak terlalu banyak, novel ini akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

Novel serius mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ini tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda mudi saja, namun membuka diri terhadap masalah penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam novel serius kadang hanya berperan untuk menyusun plot cerita saja. Sedangkan permasalahan yang sebenarnya berkembang dari luar itu.
- 2) Karya sastra ini tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami sesuatu masalah secara mendalam dan mendasar. Hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi pengarang seorang intelektual.
- 3) Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra ini membicarakan hal-hal yang universal dan nyata, serta tidak membicarakan kejadian yang artificial dan bersifat kebetulan.
- 4) Isi cerita penuh inovasi, segar dan baru. Sastra adalah penafsiran hidup yang jitu, merekam alam kehidupan dan menyajikannya kembali dengan serba kemungkinan.
- 5) Mementingkan tema, karakteristik, plot, dan unsur-unsur cerita lainnya dalam membangun cerita.⁶⁹

b. Novel Populer

⁶⁹ Widjoko Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 44.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak pengemarnya, khususnya pembaca di lingkungan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, namun hanya pada tingkat permukaan.⁷⁰

Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya novel ini akan cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Adapun ciri-ciri novel populer sebagai berikut:

- 1) Tema dalam novel ini selalu hanya menceritakan kisah percintaan saja, tanpa menyentuh permasalahan lain yang lebih serius.
- 2) Meskipun utuh, alurnya datar dan sering mengabaikan karakterisasi tokoh sehingga terasa dangkal.
- 3) Bertujuan hiburan sehingga cerita disuguhkan dengan cara yang ringan, mengasyikkan, namun tetap memiliki ketegangan, penuh aksi, warna dan humor.
- 4) Menggunakan bahasa yang aktual, lincah, dan gaya bercerita yang sentimental.

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 44.

5) Karena cerita berorientasi untuk konsumsi masa saja, maka pengarang novel populer rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, sehingga jarang di jumpai usaha pembaharuan dalam novel jenis ini, sebab yang demikian itu akan ditinggalkan oleh masa pembacanya.⁷¹

3. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat.

Unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering di gunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁷²

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan di jumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁷³

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

⁷¹ Widjoko dan Endang Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 43.

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

- 1) Tema, adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.⁷⁴ Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema. Dalam sebuah cerita, tema jarang di ungkapkan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Adakalanya memang dapat di temukan sebuah kalimat, alinea, atau percakapan yang mencerminkan tema secara keseluruhan. Namun, walaupun demikian, tema harus di temukan lewat pembacaan mendalam dan pemahaman yang kritis dari pembaca.
- 2) Alur, secara umum merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang di susun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁷⁵ Dari pergantian tersebut terlihat bahwa setiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu

⁷⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 70.

⁷⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 26.

akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

- 3) Penokohan, merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pergantian yang hamper sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pergantian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini peneliti tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut. Istilah penokohan lebih laus cakupannya dari pada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.⁷⁶
- 4) Latar, berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu,

⁷⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 166.

sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata. Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melengkapi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa itu di ceritakan.⁷⁷

- 5) Sudut Pandang, menurut M.H. Abrahams, seperti dikutip Nurgiyantoro, sudut pandang menyangkut pada cara sebuah cerita di kisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.⁷⁸ Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang di karangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁷⁹ Atau secara lebih khusus ia dapat di katakana sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup

⁷⁷ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, hlm. 53.

⁷⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 248.

⁷⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang di hasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap di pandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.⁸⁰

c. Fungsi Edukatif Novel

1. Nilai-nilai pendidikan dalam novel

Selain Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akidah, karya sastra dapat juga dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik.

⁸⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 24.

Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tujuan dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu; dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang masyarakat.

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk. Berpendapat bahwa kesusastraan termasuk kedalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra yang berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.⁸¹

2. Novel Sebagai Bahan Ajar

Adapun anggapan bahwa novel identik dengan karangan fiktif yang tidak bersumber pada fakta sosial dan mental sebagai dasar penceritaan. Dalam novel, bagi sebagian masyarakat mengatakan bahwa alur dan jalan cerita murni ciptaan pengarang yang bertujuan sebagai medium hiburan dan sarana estetika belaka.

Namun demikian asumsi-asumsi tersebut layak dipatahkan ketika banyak pakar dibidang ilmu humaniaro sengaja menciptakan

⁸¹ Zainuddin, dkk, *Selek Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 93.

novel sebagai medium penyampain pesan kepada pablik mengenai suatu keadaan, tokoh, atau peristiwa tertentu.

Novel banyak digarap melalui studi yang syarat metode ilmiah, referensi yang luas, dan pengamatan terlibat yang umumnya dilakukan oleh para peneliti professional. Kata dapat melihat bahwa novel karangan Ahmad Fuadi yang berjudul Rantau 1 Muara merupakan sebuah perjalanan hidup \seorang Ahmad Fuadi yang merantau kenegeri Orang berjuang untuk menuntut ilmu, didalamnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan bahan ajar, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan masih banyak lagi yang lainnya, yang dapat disampaikan kepada anak didik.

3. Novel Sebagai Metode dan Media Pendidikan

Sebuah karya sastra yang memiliki hubungan yang khas dengan kenyataan. Oleh karena itu melalui karya sastra dapat diperlihatkan dunia-dunia lain dengan norma-norma yang dianutnya. Pemabaca secara interpretative dapat mengalai norma-norma dan ajaran yang terkandung didalam sebuah karya sastra.⁸²

Dengan begitu ada konsepsi bahwa sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Nilai-nilai

⁸² Jan Van Luxemburg, dkk, Terjemahan Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1986), Hlm. 85.

pendidikan Islam tersebut dapat ditranspormasikan melalui media sastra (novel). Karena salah satu metode pengajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode cerita, maka melalui media sastra (novel) ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan kepada siswa dengan lebih kreatif.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN DESKRIPSI NOVEL

A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Negeri Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir danau Maninjau Sumatera Barat tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu kiai dan ustadz yang di berkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan “mantra” sederhana yang kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh akan sukses.⁸³

Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dia jalani dengan tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk sekolah S-2 di School Of Media and Public Affair, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yai, istrinya yang juga seorang wartawan *tempo* adalah mimpinya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden *tempo* dan wartawan Voice Of America (VOA). Berita bersejarah seperti 11 September di laporkan mereka berdua langsung dari pentagon, White House, dan Capitol Hill.⁸⁴

Tahun 2004, jendela lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk

⁸³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, Hlm. 27.

⁸⁴ Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna...*, Hlm. 45.

bidang film documenter. Sebagai seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan beasiswa. Sampai sekarang Fuadi telah mendapatkan 9 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapatkan kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.⁸⁵

B. Karya-karya Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi merupakan pengarang novel trilogy Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna merupakan seorang santri yang berhasil mewujudkan mimpinya terbang sampai ke Amerika. Bahkan novel Negeri Lima Menara telah di angkat ke layar lebar tahun 2011 dan buku ini mendapat beberapa penghargaan, di antaranya: nominasi Khatulistiwa Award 2010 versi anugerah pembaca Indonesia, sedangkan 2011, Fuadi di anugerahi Liputan 6 award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan juara 1 karya terbaik perpustakaan nasional.⁸⁶

Buku novel yang pertamanya berjudul Negeri 5 Menara mampu terjual 10.000 eksemplar dalam waktu 9 bulan. Novel keduanya merupakan trilogy dari Negeri 5 Menara yang berjudul Ranah 3 Warna telah di terbitkan sejak 23 Januari 2011 dan novel yang ketiga berjudul Rantau 1 Muara telah di terbitkan menyusul novel yang kedua yaitu pada bulan Mei 2013.⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna...*, Hlm. 242.

⁸⁶ Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna...*, Hlm. 419.

⁸⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, Hlm. 421.

C. Gambaran Umum Novel Rantau 1 Muara

Novel Rantau 1 Muara merupakan novel ketiga dari trilogy Negeri 5 Menara yang mana merupakan *best seller* pertama dari Ahmad Fuadi. Novel Rantau 1 Muara merupakan lanjutan dari novel Rantau 3 Warna yang sebelumnya. Jika dalam novel Rantau 3 Warna menceritakan tentang seseorang lulusan pondok yang bernama Alif yang melanjutkan pendidikan di UNPAD Bandung, sedangkan pada novel Rantau 1 Muara bercerita tentang Alif Fikri yang sedang mengelegak, sudah separuh dunia di kelilingi, tulisannya yang sudah banyak tersebar di banyak media dan dia wisuda dengan nilai terbaik.⁸⁸

Perbedaan yang lain dari novel yang sebelumnya yaitu tentang mantra yang digunakan oleh pemeran utama Alif Fikri, jika pada novel sebelumnya menggunakan mantra *man shobaro dzofiro* (barang siapa yang bersabar maka ia akan beruntung) maka dalam novel Rantau 1 Muara ini menggunakan mantra *man saaro alad dharbi washola* (barang siapa yang berjalan di jalannya maka akan sampai tujuan).⁸⁹

D. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Wina mengatakan bahwa unsur intrinsik dalam novel seperti organ-organ penting dalam tubuh novel, jika salah satu elemen tidak hadir atau berfungsi dengan baik, maka keseluruhan novel tersebut berpotensi menjadi timpang.⁹⁰

⁸⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, Hlm. 421.

⁸⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, Hlm. 421.

⁹⁰ Wina Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertama*, (Jakarta: Trans Media 2012), Hlm. 19.

Dari pendapat diatas dapat kita ambil penjelasan bahwa sahnya unsur intrinsik adalah suatu unsur utama yang membangun terbentuknya suatu karya sastra terutama novel. Unsur intrinsik dalam novel juga berguna untuk menghidupkan cerita dalam novel sehingga bisa di ketahui seberapa bagusnya novel tersebut di buat.

Dari uraian di atas dapat kita jabarkan tentang unsur-unsur pembangun novel antara lain:

1. Tema Novel

Tema adalah yang membangun suatu cerita.⁹¹ Menurut Wina tema juga bisa disebut *genre* dalam penulisan. *Genre* dilihat dari fungsinya yaitu suatu identitas yang biasanya sering di gunakan untuk mendeskripsikan seorang penulis.⁹²

Dari beberapa penjelasan diatas tentang penjelasan tema dalam novel, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan suatu cerita yang dibangun oleh masing-masing pengarang cerita itu ada dan karakter apa yang ada dalam cerita tersebut adalah bagian dari tersebut tema dalam pembentukan suatu novel.

Tema yang diambil dalam novel Rantau1 Muara karya Ahmad Fuadi yaitu pantag menyerah dalam mengapai cita-cita. Dalam novel ini juga sangat kental sekali mengusung mantra ajaib yang tersapat dalam novel tersebut. Mantra yang berbunyi "*man saara alad darbi washala*" yang artinya barang siapa yang berjalan di jalannya maka akan sampai, merujuk tema dari mantra di aras novel Rantau 1 Muara

⁹¹ Djahiri Kosasih, *Menelusuri Dunia Efektif dan Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral dan Norma*, (Bandung, Lab PPKN FPLPS IKIP Bandung, 1998), Hlm. 60.

⁹² Wina Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertama*, (Jakarta: Trans Media 2012), Hlm. 19.

karya Ahmad Fuadi bercerita tentang keberhasilan seseorang dalam meraih mimpinya dengan terus berpegang terus kepada jalan Tuhannya.

2. Alur Cerita

Alur adalah bagaimana cerita itu bisa mengalir. Novel menarik biasanya memiliki plot yang padat dan alur yang enak dibaca. Plot yang padat membuat pembaca tertarik untuk mengikuti kisah sang pelaku utama mulai dari awal hingga akhir. Sedangkan alur yang baik membuat perpindahan adegan tidak terasa sehingga membuat pembaca semakin menikmati pembacaannya.⁹³

Dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terdapat alur maju dan mundur. Cerita alur maju dalam novel ini dapat dilihat ketika sang tokoh utama Alif Fikri melegalisir ijazah dan bersiap untuk mencari pekerjaan, atau bahasa halusnya waktu untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini:

” kamu enak lif, banyak pengalaman luar negerinya. Pasti banyak yang mangil wawancara, kata Wira kepadaku ketika kami sama-sama antre mendapatkan cap legalisasi”⁹⁴

Sedangkan alur mundur dalam novel ini terdapat ketika sang tokoh utama Alif bekerja di ABN, pada waktu itu ia teringat ingat ketika masih bekerja di Derap.

”di kantor ABN yang punya media radio, televise dan internet, aku dan dinara seperti mengalami *dejavu* keriuhan *news room*, reapat redaksi, tenggar waktu, dan berbagai liputan menarik mengingatkan kami kepada *Derap*. Bedanya di

⁹³ Wina Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertama*, (Jakarta: Trans Media 2012), Hlm. 111.

⁹⁴ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 11.

ABN tidak ada rapat senin ajang presentasi usulan berita yang membikin perut kembung dan bikin anggota badan panas dingin seperti yang kami rasakan saat bekerja di *Derap*”⁹⁵

Alur mundur lainnya juga di temukan dalam novel *Rantau 1 Muara*, yaitu ketika sang tokoh utama teringat kembali masa lalunya saat masih menjadi santri di Pondok Madani.

“Dulu ketika masih sekolah di Pondok Madani, aku penggembira tim basket. Ikut main tapi tidak pernah masuk tim inti asrama, tentunya karna kalah tinggi dengan teman-teman yang lain”⁹⁶

3. Latar atau *Setting*

Menurut Wina setting adalah salah satu elemen pentingnya yang membawa pembaca masuk cerita.⁹⁷ Nurgiyantoro menjelaskan *setting* atau latar:

- a. Latar tempat yaitu lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita novel tersebut.
- b. Latar waktu, yaitu kapan cerita dalam novel tersebut di jalankan.
- c. Latar sosial, yaitu latar yang mengarah kepada hubungan sosial dalam suatu tempat yang ada dalam cerita novel tersebut.⁹⁸

Bersarkan uraian diatas dapat kita ambil pengertian bahwasahnya latar yaitu penjelasan mengenai tempat, waktu suasana tempat dalam cerita dan keadaan sosial yang ada dalam cerita novel.

Latar dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi berlatar pada tiga tempat. Tempat yang pertama yaitu Bandung tempat di mana Alif sang tokoh utama

⁹⁵ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 312.

⁹⁶ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 313.

⁹⁷ Wina Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertama*, (Jakarta: Trans Media 2012), Hlm. 154.

⁹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1988), Hlm. 227.

dalam novel ini kuliah di UNPAD. Latar berpindah ke Jakarta tempat Alif bekerja menjadi wartawan *Derap* dan berpindah ke Washington DC tempat di mana Alif menuntut ilmu S-2 dan mendapat pekerjaannya sebagai wartawan ABN.

Sedangkan untuk latar waktunya ada tiga macam yaitu saat masa kuliah di Bandung, ketika menjadi wartawan di *Derap* dan ketika melanjutkan S-2 di Amerika dan bekerja disana.

4. Penokohan atau Karakter dalam Novel

Penokohan adalah karakter utama dalam pembentukan dalam satu cerita yang ada dalam novel. Karakter juga berpengaruh dalam bagus tidaknya novel tersebut. Penokohan atau pemberian karakter merupakan salah satu unsur intrinsic dari karya sastra, jika ide merupakan fondasi, maka karakter atau penokohan adalah roda yang mengerakkan cerita.⁹⁹

a. Protagonis

Protagonis atau karakter yang sering disebut sebagai karakter utama yang didukung oleh pembaca. Karakter protagonist biasanya dikembangkan oleh penulis selama cerita berlangsung. Karakter protagonist selalu berkembang menjadi lebih kuat, lebih baik, dan selalu terlihat bagi sang pembaca novel.¹⁰⁰ Adapun karakter protagonist dalam novel Rantau 1 Muara yaitu:

Alif Fikri

⁹⁹ Wina Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertama*, (Jakarta: Trans Media 2012), Hlm. 54.

¹⁰⁰ *Ibid.*, Hlm. 55.

Merupakan tokoh utama dalam novel Rantau 1 Muara berasal dari desa Bayur, pinggir danau Maninjau, Bukit Tinggi Sumatera Barat. Setelah lulus dari salah satu perguruan tinggi di Bandung ia sempat terlanda kebingungan mau menruskan kemana jalan hidupnya, dia lulus pada saat yang kurang pas pada awal 90'an, saat itu Indonesia dicekik krisis ekonomi dihoyak reformasi. Lowongan pekerjaan sulit ia dapatkan, walaupun kepercayaan dirinya sempat goyah hidupnya.

Secercah harapan muncul ketika Alif diterima sebagai wartawan di Jakarta. Ketika menjadi seorang wartawanlah Alif Fikri menemukan tujuan hidupnya, kebiasaan menulis sejak masih di PM (Pondok Madani) ia lanjutkan hingga ia menjadi wartawan professional.

b. Karakter Pendukung/Tokoh Tambahan

karakter pendukung dalam novel hanya sekelebat muncul atau disebut dan tidak memiliki peran lebih jauh dari itu.¹⁰¹ Lebih jauh Nurgiantoro menjelaskan bahwasahnya karakter pendukung atau tambahan yaitu tokoh yang pemunculannya sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya denga tokoh utama.¹⁰² Adapun karakter pendukung dalam novel Rantul Muara yaitu:

1) Mas Aji

¹⁰¹ *Ibid.*, Hlm. 57.

¹⁰² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1988), Hlm. 165.

Mas Aji adalah jendral dari para wartawan di *Derap*, mas Aji adalah orang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, dia selalu berperan dengan ketidakadilan ia menjadi simbol *Derap* dalam kejujuran. Di lain pihak mas Aji dikenal sebagai pendiri dari kebebasan pers di masa pak Harto, lulusan dari sekolah teknik namun justru menjadi penyair dan akhirnya menjelma menjadi seseorang wartawan yang amat disegani.

2) Mas Malaka

Mas Malaka adalah teman seperjuangan mas Aji di majalah *Derap*. Mas Malaka mempunyai perwakan santai sering memakai sarung saat rapat dan senang membawa gitar kemana-mana. Mas Malaka dan mas Aji sering disebut *dynamic duo* dalam memimpin *Derap* ketika bergerak dibawah tanah. Mereka dikenal pula suka menyanyi dan berduet bersama. Mas Malaka merupakan atase Alif yang mempunyai sikap yang bijaksana, semua itu ternilai saat Alif terpaksa harus dibenci oleh sebagian reporter dari media lain karena tidak mau menerima uang suap dari salah satu tempat liputan berita.

3) Dinara

Dinara adalah teman kerja Alif ketika menjadi seseorang wartawan di *Derap*. Dinara adalah orang asli Jakarta, seorang lulusan UI di Depok. Dinara adalah rekan kerja Alif tokoh utama dalam novel

Rantau 1 Muara. Dinara memiliki mata bulat, cantik, lincah dan memiliki daya tarik terhadap lawan jenis.

Dinara adalah teman kerja Alif dan juga menjadi teman hidup Alif. Sesudah Alif dan Dinara menikah, Dinara diboyong Alif ke Washington, Amerika Serikat untuk hidup bersamanya.

4) Mas Garuda

Mas Garuda adalah kakak angkat Alif selama tinggal di Washington, dia merupakan warga Indonesia yang menjadi tenaga kerja di Amerika, tempat asalnya adalah di Jawa Timur.

Mas Garuda adalah manusia yang baik hati dan paling suka menolong antar sesama ini dibuktikan ketika Alif belum memiliki tempat tinggal di Washington untuk kuliahnya, dan Mas Garuda di Amerika menawarkan tempat tinggal bersamanya dengan gratis. Mas Garuda di Amerika memiliki banyak jabatan, diantaranya kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar Koran, *pizza man*, dan penjual tempe.

5) Ustadz Fariz

Ustadz Fariz adalah ustadz yang berasal dari Indonesia, beliau juga lulusan Pondok Madani sama seperti Alif. Ustadz Fariz sering memberikan petuah-petuah kepada warga di area sekitar DC selama satu tahun. Ustadz Fariz adalah ustadz yang berasal dari Pondok Madani, ketika beliau masih di Pondok Madani beliau juga pernah

menjadi munshi, konsultan santri, penasehat santri yang berasal dari tanah minang.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan pengarang dalam menjalankan suatu cerita dalam novel yang dikarangnya. Sudut pandang dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama, karena dalam novel ini sang pengarang menyebut dirinya dengan nama aku, saya dan *aden*.

Sejak subuh tadi aku sudah bangun. Ini hari penting. Yang aku tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Minggu lalu aku menghela nafas lega ketika sebuah surat dari perusahaan multinasional berbunyi: “selamat, kami gembira mengamabarkan bahwa anda kami terima sebagai staff ditim marketing dan komunikasi...”¹⁰³

6. Sudut Pandang

Amanat adalah pesan dari sang pangarang novel yang hendak disampaikan melalui novel yang dibuat. Amanat merupakan penjelasan utuh yang terdapat dalam novel tersebut. Terkadang manat secara langsung dapat ditemukan pembaca langsung ada dalam novel tersebut. Namun tak jarang sang pengarang menimbulkan amanat seperti baying-bayang kemana arah pembacaan dimulai dari sanalah sang pembaca paham kemana arah suatu novel menemukan amanatnya.

Adapun amanat dari novel ini adalah perenungan dan mengajak kepada sang pembaca jangan sampai menyerah terhadap keadaan. Manusia tidak sendiri, manusia

¹⁰³ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 31.

memiliki Allah sebagai Tuhan tempat kembali dan bersimpuh. Manusia harus bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Kutipan dalam novel:

Hidup ini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik turun dilamunan gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek kepada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu kemana arah tujuannya akhirnya diujung cakrawala. Dan aku tahu tempat aku tidak sendiri. Diatas sana ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu.¹⁰⁴

E. Kelebihan Novel Rantau 1 Muara

Novel ini merupakan rangkaian ketiga dari novel Negeri 5 Menara, tentu saja tokoh utama dalam novel ini tidak berbeda dari novel yang pertama maupun pada novel yang kedua yang berjudul Ranah 3 Warna. Namun perbedaan-perbedaan terlihat jelas dimana dari ketiga novel tersebut dibuat.

Perbedaan yang mencolok adalah dari mantra yang digunakan dari ketiga novel tersebut. Jika dalam novel Negeri 5 Menara menggunakan mantra *man jadda wajada* (barang siapa yang berusaha maka akan berhasil), sedangkan novel Ranah 3 Warna mempunyai mantra *man shobaro zhofiro* (barang siapa yang bersabar maka akan beruntung), maka dalam novel yang ketiga yang berjudul Rantau 1 Muara memiliki mantra *man shara ala darbi washala* (barang siapa yang berjalan dijalannya maka akan sampai).

¹⁰⁴ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 395.

Disamping itu perbedaan lain terletak pada cerita diantara ketiga novel tersebut. Kelebihan novel Rantau 1 Muara yaitu kisah seorang Alif Fikri yang menemukan jalan hidupnya sebagai seorang wartawan. Dalam cerita tersebut sang tokoh utama sempat mendapatkan konflik yang dikemas rapi oleh sang pengarang novel sehingga kisah-kisah didalamnya seperti terlihat nyata bagi sang pembaca. Dari novel Rantau 1 Muara sangat bagus bagi para pembaca yang masih bingung dengan masa depannya, karena dalam novel ini pembaca seakan-akan diberikan suntikan motivasi ekstra tentang yang harus diwujudkan menjadi nyata dengan mencari jalan-jalan kenyataan tersebut.

Dalam novel Rantau 1 Muara juga memberikan kita pembelajaran bahwasanya betapa besar kuasa Tuhan dalam membolak-balikkan nasib manusia. Novel tersebut mengajarkan pembacanya bahwa dengan usaha yang keras dan selalu ingat kepada sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa manusia akan dapat mencapai impiannya. Novel tersebut juga mengajarkan pembaca untuk selalu ingat kepada sang penciptanya karena dalam setiap manusia sukses memimiliki tempat tujuan kembali, sejauh apapun manusia berkelana mengarungi dunia ini manusia pasti kembali kepada tuhannya meraka yaitu Allah SWT.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Novel Rantau 1 Muara

Kepercayaan diri Alif sedang megelegak. Sudah separuh dunia ai kelilingi, tulisannya sudah tersebar diberbagai media, dan dia wisudah dengan nilai terbaik perusahaan mana yang tak tergiur merekrutnya?.

Namun Alif lulus disaat yang salah. Akhir 90'an Indonesia dicekik krisis ekonomi dan dihoyak reformasi. Loewongan pekerjaan sulit dicari kpercayaan dirinya goyah bagaimana dia bisa mengapai impiannya?.

Secercah harapan muncul ketika Alif diterima sebagai wartawan di Ibu kota. Disana, hatinya tertamabt oleh seorang gadis yang dulu pernah ia curigai, kemana arah hubungan mereka?.

Takdir menerbangkan Alif ke Washington DC, *life is perfect*, sampai terjadi tragedy 11 September 2001 di kota New York yang mengoyahkan jiwanya. Kenapa orang dekat harus pergi? Alif terpaksa memikirkan misi ulang hidupnya, dari mana ia bermula dan kemana dia akhirnya akan bermuara?.

'mantra' ketiga "*man saara ala darbi washola*" (siapa yang berjalan dijalannya maka akan sampai tujuan) menuntun pencarian misi hidup Alif. Hidup pada hakikatnya adalah perantauan, suatu masa akan kembali keakar, ke yang satu, ke yang awal, muara segala muara. Rantau 1 Muara adalah kisah pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan pencarian kemana hidup akan bermuara. Novel

ini adalah buku ketiga dari trilogy Negeri 5 Menara yang ditulis A. Fuadi, novelis asal Minang yang pernah tinggal di Washington DC, Quebec, dan Singapura.

B. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah

Akidah ialah proses manusia dalam mempercayai tuhanNya, yang mana dalam sikap dan perilaku manusia selalu didasari oleh kepercayaan akan tuhanNya. Orang yang berakidah dapat diartikan sebagai orang yang beriman kepada akidahnya, dengan beriman seorang hamba akan selalu menjalankan dan melaksanakan perintahNya.

Menurut Muhaimin mengatakan bahwasanya iman juga dapat diartikan sebagai sebuah potensi rohani atau fitrah manusia, yang harus dilaktualisasikan, dikembangkan, dan ditingkatkan secara terus menerus dengan cara melakukan amal saleh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani dalam bentuk taqwa.¹⁰⁵

Percaya kepada akidah adalah bingkai terbesar manusia dalam mengembangkan makna akidah itu sendiri dengan makna islam. Barang siapa yang mengaku bahwa dirinya seorang yang beriman, maka tentunya ia harus meyakini pokok-pokok keimanan, yang diantaranya adalah : beriman kepada Allah swt, beriman kepada Malaikat-malaikat Allah, beriman kepada Qadha dan Qodarnya Allah, dan beriman kepada hari Akhirnya Allah.

Terkait dengan Novel Rantau 1 Muara ternyata terdapat Nilai-nilai Pendidikan Akidah didalamnya:

¹⁰⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PSAM 2003), Hlm. 148.

1. Percaya kepada Allah

Iman kepada Allah yaitu iktikad seorang manusia untuk mempercayai segala sesuatu tentang Allah. Iman kepada Allah dapat diartikan sebagai percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Makna iman kepada Allah juga dimaknai dalam kalimat syahadat yang berlafadz: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”.

Makna aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah ialah, hendaknya kamu mengetahui, mempercayai, beriman, dan membenarkan bahwa tiada yang wajib disembah di alam wujud ini selain Allah yang maha Esa.

Adapun percaya kepada Allah dapat diaktualisasikan dalam beberapa contoh, diantaranya:

a. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah, dalam menghadapi setiap cobaan, maupun rintangan. Seseorang hamba wajib bertawakal jika memang sesungguhnya sudah dilaksanakan, sebagai seorang hamba wajib menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal atau berserah diri adalah jawaban seorang muslim dalam menghadapi jalannya hidup didunia ini. Menurut Ibnu Qoyyim tawakal adalah separuh agama lainnya adalah ibadah, kembali kepada Allah.

Tawakal juga berarti membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT. Adapun yang menunjukkan nilai tawakal pada novel ini adalah ketika Alif mencari Mas Garuda di

New York, selepas terjadinya tragedi 11 september. Alif begitu galau karena semua usahanya mencari Mas Garuda belum menemukan hasil, yang pada akhirnya Alif menyerahkan semua kepada Allah atas semua usahanya. Kutipan dalam novelnya yaitu:

“Ya Allah tunjukilah kami jalan untuk menemukan mereka”, pintaku dengan lemas sambil menggenggam erat syal itu. Badanku rasanya lelah dan kakiku seperti tidak bertenaga menopang badan”.¹⁰⁶

Dalam kutipan lain juga dipaparkan tentang tawakal:

Dengan memejamkan mata dan menyebut basmalah, aku lepas surat lamran ini terbang kelusinan organisasi internasional dan korporasi.¹⁰⁷

Adapun nilai tawakal yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* telah peneliti rangkum dalam tabel dibawah ini:

NO	Kutipan Novel Rantau I Muara
1	Dengan memejamkan mata dan menyebut basmalah, aku lepas surat lamaran ini terbang kelusinan organisasi internasional dan korporasi. ¹⁰⁸
2	Semoga setiap kesusahan selalu ada kemudahan, bisikku dalam hati. ¹⁰⁹
3	Insyallah Alif, rezeki kita tahun ini bisa lebih baik, biar bisa mengontrak kamar yang lebih panjang. ¹¹⁰

¹⁰⁶ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 247.

¹⁰⁷ *Ibid*, Hlm. 18.

¹⁰⁸ *Ibid*, Hlm. 18.

¹⁰⁹ *Ibid*, Hlm. 32.

¹¹⁰ *Ibid*, Hlm. 44.

4	Aku coba tarik nafas panjang sambil mengingat nasihat kiai Rais dulu,”jangan takut kepada manusia yang membatasi kita atas dan bawah itu cuma langit dan tanah” ¹¹¹
5	Tuhan ini maha melihat siapa yang paling bekerja keras. Dan Dia sebaik-baiknya penilai. Tidak akan pernah Dia menyia-nyiakan usaha manusia. Aku percaya setiap usaha akan dibalas-Nya dengan balasan yang sebaik-baiknya. ¹¹²
6	“kalo yakin bisa dua bulan lagi, ayuk kita mulai dengan bismillah” sekali lagi aku ketik dengan cepat. ”Bismillah Bang”. ¹¹³
7	“Bismillah, ya, Dinara “Bismillah, bang” ¹¹⁴
8	“o ya, kita harus berusaha, karena itu yang kita bisa. Dan sisanya biarkan Allah yang menentukan. ¹¹⁵
9	“Zaman sudah berbeda. Hidup masa kini lebih banyak kendala,” dia tidak menyerah dengan gampang. “tapi ambo percaya contoh perjuangan hidup bapak, Tuhan maha membukakan rezeki. Dulu dan sekarang, insya’Allah”. ¹¹⁶
10	Semoga Mas Garuda memang benar baik-baik saja. Amin, ya Allah. ¹¹⁷
11	“Masya’Allah...” Hatiku menciut, aku beristighfar. Seketika aku merasa aliran dingin meresap keseluruh urat syarafku. Aku tahu lokasi kantor Mas Garuda yang ada di Mahattan itu tidak seberapa jauh dari WTC. Tapi dia libur dihari Selasa. ¹¹⁸
12	Akhirnya kami sepakat untuk meminta petunjuk-Nya. “Cinta, kita sholat istikhgoroh yuk. Dia selalu tahu apa yang paling baik untuk kita, “ajak ku. ¹¹⁹
13	Ya Allah, tunjukilah kami jalan untuk menemukan mereka”, pintaku dengan lemas sambil mengenggam erat syal itu. Badanku rasanya lelah dan kakiku seperti tidak bertenaga menopang badan. ¹²⁰

Dari tabel diatas dapat ditemukan beberapa nilai-nilai tawakal di antaranya sebutan kata “basmalah” yang terdapat pada tabel nomor 1,6 dan 7. Disisi lain

¹¹¹ *Ibid*, Hlm. 118-119.

¹¹² *Ibid*, Hlm. 154.

¹¹³ *Ibid*, Hlm. 239-240.

¹¹⁴ *Ibid*, Hlm. 245-246.

¹¹⁵ *Ibid*, Hlm. 250.

¹¹⁶ *Ibid*, Hlm. 252.

¹¹⁷ *Ibid*, Hlm. 337.

¹¹⁸ *Ibid*, Hlm. 338.

¹¹⁹ *Ibid*, Hlm. 385.

¹²⁰ *Ibid*, Hlm. 247.

kalimat yang menunjukkan nilai tawakal yang terdapat pada Novel Rantau 1 Muara juga terdapat pada pelafalan lafad “insya’Allah” yang terdapat dalam kolom 9 dan 3. Lebih lanjut pada kolom nomer 8 nilai tawakal terletak pada cuplikan cerita “biarkan Allah yang menentukan”, pada cuplikan cerita siang ini sang pengarang novel Rantau 1 Muara menceritakan bahwasanya manusia bisa saja kerja keras untuk meraih apa yang menjadi impiannya, namun manusia harus bisa bertawakal kepada Allah, karena segala sesuatu pasti hanya Allah yang bisa mengabulkan.

Niali tawakal selanjutnya terdapat pada cuplikan cerita “amin ya Allah”, pada cuplikan cerita ini sang pengarang mencoba memastikan bahwasanya usaha manusia dapat berhasil dengan izin Allah dan manusia hanya bisa berusaha dan terus berjuang dan menyerahkan sissnya kepada Allah.

Pada tabel nomor 12 terdapat cuplikan cerita “meminta petunjuk-Nya”, begitu pula nomer 13, “tunjukilah kami jalan menuju mereka”, dan juga nomer 2 “semoga setiap kesusahan ada kemudahan”. Pada cuplikan cerita ini menunjukkan bagaimana seharusnya kita menyerahkan semuanya hanya kepada Allah, karena memang usaha manusia hanyalah usaha lahiriah semata. Lebih lanjut pada kolom nomer 5 telah dituliskan “ dia adalah sebaik-baik penilai”, pada cuplikan cerita ini menunjukkan bahwa sebagai manusia harus bisa berserah diri kepada Allah semuanya serahkan kepada Allah untuk meminta petunjuknya.

Pada tabel nomer 4 cuplikan cerita yang menunjukkan sikap tawakal kepada Allah adalah cuplikan cerita” jangan takut kepada manusia” pada cuplikan cerita ini menunjukkan bahwasanya sang pengarang novel ingin mewujudkan cerita tentang

tokoh utama yang tidak takut kepada manusia, yang manaketakutan sesungguhnya hanya pantas ditunjukkan kepada Allah dan tidak ada makhluk yang lainnya.

b. Ikhlas

Iklas dari kata *akhlasha* yang berarti murni, bersih, jernih, tanpa campuran. Secara umum ikhlas berarti melakukan amal perbuatan yang diajukan hanya kepada Allah secara lurus dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut kata ikhlas bisa berarti ikhlas dalam beribadah kepada Allah atau juga ikhlas dalam menjalankan dan menerima takdir yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.

Merujuk dalam novel Rantau 1 Muara juga terdapat nilai ikhlas diantaranya yaitu, saat Alif sang tokoh utama merelakan kepergian kakak angkatnya karena tidak diketahuikeberadaannya setelah tragedi 11 September di New York, Seperti pada penggalan kalimat dibawah ini:

“Aku bersumpah lama-lama di sajadah. Dinara yang aku imami sudah melipat sajadah dan mukenanya lalu kembali sibuk di dapur doa utamaku tetap berharap akan keselamatan Mas Garuda. Tapi aku harus memulai berdamai dengan keadaan dan mendoakan akhir terbaik buatnya hidup maupun mati”.¹²¹

Adapun nilai ikhlas dalam novel ini juga terdapat beberapa halaman, yang diantaranya yaitu:

NO	Kutipan Novel Rantau I Muara
14	“kawan-kawan di New York juga tidak ada yang tahu dan melihat mas Nanda. Kesiapa lagi kita harus bertanya?” kata Mbak Hilda sambil melihat kejendela. Pandangannya seperti mencoba menembus pekatnya pihak yang bisa diandalkan

¹²¹ *Ibid*, Hlm. 357.

	untuk membantu. Ini bukan semua orang sibuk dengan masalah mereka masing-masing. Saatnya untuk <i>i'timat ala nafsi</i> harus bertopang pada diri sendiri dan yang mahakuasa. ¹²²
15	Aku bersimpuh lama-lama di sajadah. Dianara yang aku imami sudah melipat sajadah dan mukenanya lalu kembali sibuk di dapur doa utamaku tetap berharap akan keselamatan Mas Garuda. Tapi aku harus memulai berdamai dengan keadaan dan mendoakan akhir terbaik buatnya, hidup maupun mati. ¹²³

Pada tabel diatas yang menunjukkan kata ikhlas adalah cuplikan cerita “saatnya *i'timat ala nafsi* harus bertopang pada diri sendiri dan yang mahakuasa” dari cuplikan cerita tersebut kita dapat menemukan arti ikhlas pada tabel nomer 14.

Dari cuplikan diatas dapat dipahami tentang apa itu ma'na ikhlas yang sesungguhnya. Sifat Alif dalam menghadapi kehilangan kakak angkatnya yang bernama Garuda memang patut dijadikan contoh, Alif tetap tegar dan selalu mendoakan yang terbaik buat almarhum Mas Garuda. Dari sekian contoh cerita diatas kita diajarkan untuk selalu optimis dan melakukan yang terbaik buat semuanya, iklasm dan memasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

2. Iman kepada sifat-sifat Allah

Seseorang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua sifat kesempurnaanya bagi keagungan-Nya, dan harus yakin bahwa Allah mustahil memiliki sifat dan harus yakin pula bahwa Allah boleh melakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin dan pasti bagi-Nya, seperti ia yang menciptakan, yang mematikan, yang menghidupkan dan sebagainya, ini

¹²² *Ibid*, Hlm. 339.

¹²³ *Ibid*, Hlm. 357.

merupakan sifat keyakinan bagi seseorang muslim dan muslimat yang harus ditanamkan dengan kuat pada hati sanubari setiap orang yang beriman.

Diantara sifat Allah dalam novel ini ialah Allah maha mendengar, kutipannya yaitu:

“Siapa tahu. Aku diajarkan untuk tidak meremehkan impian setinggi apapun, karena sungguh Tuhan maha mendengar. Cita-cita yang baru merupakan bisikan di dalam hati terdalam, telah terdengar oleh-Nya dan bisa jadi nyata.”¹²⁴

Adapun kutipan yang meyakini sifat-sifat Allah dalam Novel Rantau 1 Muara diantaranya adalah:

NO	Kutipan Novel Rantau I Muara
16	Alhamdulillah, doa dan usaha itu memang selalu didengarnya. ¹²⁵
17	Siapa tahu. Aku diajarkan untuk tidak meremehkan impian setinggi apapun, karena sungguh tuhan maha Mendengar. Cita-cita yang baru merupakan bisikan dalam hati terdalam, telah mendengar oleh-Nya dan bisa jadi nyata. ¹²⁶
18	Tuhan mendengar doa kami. Dirumah sakit yang ketiga, kami mendapat keajaiban. Kami bahkan tidak perlu memelototi daftar nama yang panjang. Di beberapa garis teratas daftar korban kami menemukan nama itu. Nanda, jantungku terpacu cepat, semoga juga ada Mas Garuda. ¹²⁷
19	Sebaiknya, mungkin Raisa memang cocok dengan Randai. Tuhan memang Maha Memilihkan yang terbaik bagi siapa saja yang melihat dengan hati terbuka. ¹²⁸
20	Alangkah indahnya. Senda gurau dan doa kami dibawah manara dulu menjai kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, “terimakasih Allah, sang pengabul

¹²⁴ *Ibid*, Hlm. 170.

¹²⁵ *Ibid*, Hlm. 31.

¹²⁶ *Ibid*, Hlm. 170.

¹²⁷ *Ibid*, Hlm. 350.

¹²⁸ *Ibid*, Hlm. 371.

	Harapan dan sang Maha Mendengar Doa.” ¹²⁹
21	Dulu kami hanya berani bermimpi. Nggak tahu bagaimana cara mewujudkannya. Kini jadi nyata. Tuhan benar-benar menjawab tuntas impian kami,” ceritaku bersemangat. ¹³⁰
22	“Bang waktu kuliah di UI dulu, Dinara memang punya impian untuk bekerja di ABN Washington DC. Apa ini doa yang didengar-Nya ya?” kata Dinara. ¹³¹
23	Tuhan ini maha melihat siapa yang paling bekerja keras. Dan dia adalah sebaik-baik-Nya penilai. Tidak akan pernah dia menyianyiakan usaha manusia. Aku percaya setiap usaha akan dibalasn-Nya dengan balasan sebaik-baiknya. ¹³²
24	“Zaman sudah berbeda. Hidup masa kini lebih banyak kendala,” dia tidak menyerah dengan gampang. “Tapi <i>Ambo</i> percaya, contoh perjuangan hidup bapak layak ditiru. Seperti kata Bapak. Tuhan Maha Membukakan Rezeki. Dulu dan sekarang insyaAllah.” ¹³³

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasanya salah satu tanda meyakini sifat Allah terdapat pada tabel nomer 16, 17, 18, 20 dan 22. Pada tabel tersebut tanda bahwa meyakini sifat Allah Maha Mendengar.

Sedangkan untuk tabel nomer 19 dan 23 nilai meyakini sifat Allah terdapat pada tulisan “Adil, dan Tuhan Maha Memilihkan”. Untuk tabel nomer 21 yang menunjukkan sifat meyakini sifat Allah terdapat pada tulisan “Tuhan benar-benar menjawab tuntas impian kami”, dan untuk tabel nomer 24 yang menunjukkan meyakini sifat Allah terdapat padatu tulisan “Tuhan maha membukakan rezeki”.

Dalam kutipan diatas telah dijelaskan ketika Alif yang tokoh utama, bersungguh-sungguh dan percaya kepada Allah bahwa doanya pasti didengar oleh Allah. Dari kutipan diatas kita juga belajar untuk selalu percaya kepada Allah, dengan

¹²⁹ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara...*, Hlm. 374.

¹³⁰ *Ibid*, Hlm. 376.

¹³¹ *Ibid*, Hlm. 309.

¹³² *Ibid*, Hlm. 154.

¹³³ *Ibid*, Hlm. 252.

mempercayai sifat-sifat Allah yang salah satu-Nya Mendengar. Alif selalu mengajarkan kita untuk selalu optimis dalam berdoa dan selalu memiliki harapan kedepan dalam mengarungi hidup di dunia.

3. Percaya kepada Qadha dan Qadar

Menurut Miftah Paridi menjelaskan bahwa Qodho yaitu takdir seperti ukuran atau ketetapan Allah, sedangkan Qodar yaitu takdir seperti ukuran ketetapan Allah.¹³⁴

Iman kepada qadha dan qodar yang beriman bahwasanya setiap muslim diwajibkan beriman, dalam artian manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib dirinya, dengan segala usaha dan permohonan kepada Allah.

Dari segi bahasa, Qadha berarti keputusan dan ketetapan. Sedang Qodar berarti ketentuan atau ukuran. Allah telah berfirman dalam surah Furqan ayat 2 :

“yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menciptakan ukuran-ukuran-Nya dengan serapi-rapinya”.

Sedangkan menurut Tatapangsa mengatkan bahwasanya iman kepada Qadha dan Qodarnya Allah secara ringkas menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, termasuk juga yang terjadi pada diri manusia, baik dan buruknya, suka dan duka dan segala gerak gerik kehidupan ini semuanya tidaklah terlepas dari takdir atau

¹³⁴ Mifta Faridi, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Salman 1982), Hlm. 75.

ketentuan Ilahi. Semuanya yaitu alam, benda-benda, dan manusia dikuasai oleh hukum pasti dan tetap, yang tidak untuk manusia.¹³⁵

Iman kepada Qodha dan Qodarnya Allah adalah iman yang ke enam dalam rukun iman yang wajib umat Islam percayai. Qodho dapat diartikan sebagai rencana ketetapan Allah yang pasti terjadi sedangkan Qodar yang artinya rencana Allah yang sudah pasti terjadi, qodho dan qodar bisa juga disebut dengan takdir yang ditetapkan oleh Allah. Menurut Aweng takdir sendiri dibagi menjadi dua yaitu takdir mubran (ketetapan Allah yang tidak dapat berubah) dan takdir muallaq (ketetapan Allah yang bisa berubah dengan usaha manusia).

Dalam novel Rantau 1 Muara nilai meyakini *qodho* dan *qodarnya* Allah dapat ditemukan di beberapa tempat, diantaranya:

“Sebaliknya, mungkin Raisa memang cocok dengan Rindai. Tuhan memang maha memilihkan yang terbaik bagi siapa saja yang melihat dengan hati terbuka.”¹³⁶

Adapun nilai-nilai mempercayai Qodho dan Qodarnya Allah diantaranya:

NO	Kutipan Novel Rantau I Muara
253	Keajaiban <i>injury time</i> terjadi hanya dalam hitungan seminggu. Hari ini aku mendapatkan e-mail resmi dari dua fakultas komunikasi yang bagus di East Coast. Boston University dan Goerge Washington DC. Mereka telah menyetujui aplikasi A-2ku. Ingin aku melompat setinggi-tinginya dan berteriak lega sekeras-kerasnya. Impian besar itu tercapai jua akhirnya. Alhamdulillah, ya Tuhan. Janji-Mu memang tidak meleset, apa yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dan raga,lambat laun akan sampai. ¹³⁷

¹³⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Akidah Lengkap*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1979), Hlm. 215.

¹³⁶ *Ibid*, Hlm. 371.

¹³⁷ *Ibid*, Hlm. 371.

26	Sebaliknya, mungkin Raisa memang cocok dengan Randai. Tuhan memang maha memilihkan yang terbaik bagi siapa saja yang melihat dengan hati terbuka. ¹³⁸
----	--

Dari kutipan cerita dalam novel diatas dapat dilihat bahwasanya Alif sang tokoh utama begitu meyakini bahwasanya jodohnya telah ditentukan Allah. Sehingga dia merasa ikhlas dengan apa yang telah Allah takdirkan untuknya. Dari kutipan diatas kita dapat mengambil pelajaran bahwasanya segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, kita sebagai hamba bertugas untuk menemukan takdir bagi kita dan menjalaninya dengan sepenuh hati. Dari pengalan cerita diatas kita juga belajar menjadi ikhlas dalam menikmati keadaan, dan ikhlas berjalan di jalan Allah.

4. Iman kepada kiamta kecil

Kiamat *Sugra* berarti kiamat kecil. Seperti kematian, gempa bumi, gunung meletus, banjir dan lain-lain. Kiamat *sugra* disebut juga kiamat kecil, yaitu, berakhirnya kehidupan masing-masing makhluk. Setiap makhluk yang hidup akan menemui kematian. Binatang-binatang akan mati setelah masa hidupnya selesai. Tumbuh-tumbuhan juga akan mengalami hal yang sama, demikian juga manusia. Hal itu seperti yang di jelaskan Allah dalam surah Ali Imran Ayat 185,

“tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah di sempurnakan pahalamu. Barang siapa dijatuhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sesungguhnya iatelah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanya kesenangan yang memberdayakan.” (QS, Ali Imran: 185)

¹³⁸ *Ibid*, Hlm. 137.

Kematian adalah terpisahnya antara jasmani dan rohani. Jasmani kembali ke asal yakni tanah. Dan rohani kembali ke alam kubur (alam barzah). Alam kubur adalah alam tempat hidup umat manusia setelah mati sampai mereka kembali di bangkitkan oleh Allah dan tiba waktunya hari perhitungan atas amal perbuatan mereka ketika di dunia.

Penjelasan tentang meyakini kiamat sugra sangat cocok sekali dengan gambaran meyakini kematian yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara yaitu:

“Kematian itu ibarat pintu. Kelahiran itu juga layaknya sebuah pintu. Kedua portal yang pasti dilalui oleh semua anak manusia dalam perjalanan panjang didunia ini. Kenapa sekarang aku jadi resah dengan pintu ini? Ini bukanlah kali pertama aku menjadi saksi dalam perjalanan manusia yang lalu-lalang melewati pintu mati dan pintu lahir. Sembilan tahun lalu kematian hanya sejengkal dalam mataku ketika aku melepas ayah selamanya. Aku pernah pula membuai sendiri kematian di kamar mayat RSCM. Di insiden 9/11 ini bukan aku saksikan sendiri ribuan melayang di New York jangan terlalu sedih dengan kematian jangan terlalu bahagia dengan kelahiran. Keduanya pintu wajib buat manusia. Manusia datang dan pergi. Melalui pintu lahir dan pintu ajal. Saat ajal datang sesungguhnya kita pulang keasal. Seperti kata dulmajid dulu. Dalam hidup ini kita pada hakikatnya adalah perantau. Suatu saat nanti kita akan kembali pulang. Mungkin ini ma’na lain dari *man saara ala darbi washala*. Barang siapa yang berjalan di jalan-Nya maka akan sampai tujuan. Bukan hanya tujuan kebahagiaan dan keberhasilan dunia tapi juga tujuan haqiqi. Ketempat dulu kita berasal. Kesang pencipta.”¹³⁹

Adapun untuk nilai meyakini kiamat kecil dalam novel Rantau 1 Muara, telah peneliti rangkum dalam tabel dibawah ini:

NO	Kutipan Novel Rantau I Muara
27	“bang coba kita pikir lebih panjang. Apa yang kita dapatkan disini akan habis ketika kita mati. Apa yang kita nikmati hanya untuk diri sendiri. Selanjutnya untuk lebih bermanfaat” tiba-tiba di mataku Dinara berubah laksa seorang... ¹⁴⁰

¹³⁹ *Ibid*, Hlm. 359.

¹⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 328

28	<p>Kematian itu ibarat pintu. Kelahiran itu juga layaknya sebuah pintu. Kedua portal yang pasti dilalui oleh semua anak manusia dalam perjalanan panjang didunia ini. Kenapa sekarang aku jadi resah dengan pintu ini? Ini bukanlah kalipertama aku menjadi saksi dalam perjalanan manusia yang lalu-lalang melewati pintu mati dan pintu lahir. Sembilan tahun lalu kematian hanya sejengkal dalam mataku ketika aku melepas ayah selamanya. Aku pernah pula membuai sendiri kematian di kamar mayat RSCM. Di insiden 9/11 ini bukan aku saksikan sendiri ribuan melayang di New York jangan terlalu sedih dengan kematian jangan terlalu bahagia dengan kelahiran. Keduanya pintu wajib buat manusia. Manusia datang dan pergi. Melalui pintu lahir dan pintu ajal. Saat ajal datang sesungguhnya kita pulang keasal. Seperti kata dulmajid dulu. Dalam hidup ini kita pada hakikatnya adalah perantau. Suatu saat nanti kita akan kembali pulang. Mungkin ini ma'na lain dari <i>man saara ala darbi washala</i>. Barang siapa yang berjalan dijalan-Nya maka akan sampai tujuan Bukan hanya tujuan kebahagiaan dan keberhasilan dunia tapi juga tujuan haqiqi. Ketempat dulu kita berasal. Kesang pencipta.¹⁴¹</p>
----	---

Dari tabel diatas nilai yang menunjukkan iman kepada kiamat kecil khususnya kematian adalah yang terdapat pada tabel nomer 27, yang mana pada tabel tersebut terdapat tulisan yang berbunyi “apa yang kita dapat disini akan habis ketika kita mati”, dari cuplikan cerita tersebut, manusia diajarkan untuk lebih memikirkan hari dimana setiap manusia dipanggil Allah SWT. Tidak ada harta yang akan dibawa manusia, karena hanya amal yang akan manusia bawa mati. Lebih lanjut pada tabel nomer 28 yang menunjukkan nilai iman kepada kematian yaitu pada tulisan “kematian itu ibarat pintu”.

Dari kutipan cerita diatas sang pengarang menceritakan betapa galaunya sang tokoh utama Alif ketika ditingal pergi kakak angkatnya di New York paska terjadinya tragedi 11 September. Namun dengan keyakinan yang kuat dan tekad untuk ingin lebih maju pengelan cerita diatas mengajarkan kita untuk mengikhlaskan semuanya

¹⁴¹ *Ibid*, Hlm. 359.

bahwa manusia pasti akan pulang, dan tempat yang paling pasti manusia pulang adalah pulang ke pangkuan-Nya.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi untuk diterapkan Pada Lembaga Pendidikan Informal dan formal untuk Usia Remaja.

1. Siswa yang sedang mengikuti pendidikan mengalami beberapa fase perkembangan baik fase intelektual, emosional dan spiritual. Tiga hal tersebut terlihat jelas didunia pendidikan, fakta dilapangan banyak sekali siswa yang berperilaku yang berpariatif. Hal itu ditimbulkan akibat dari perubahan fase tadi. Sehingga menjadi tantangan bagi pendidik untuk merubah siswa dengan cara-cara yang berpariatif tergantung pendidik itu sendiri.

Maka dari pada itu pendidik dapat menggunakan media, metode dan bahan tertentu yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran bagi peserta didik, salah satu nya adalah dengan menggunak Novel yang dapat dijadikan bahan ajar, pengayaan dan metode dalam menyampaikan pesan atau materi pada proses pembelajaran, dari pada itu novel sangat relevan utuk diterapkan dalam lembaga formal. Karena didalam novel banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya nilai akidah yang menjadi masalah bagi dunia pendidikan seperti saat ini.

Jadi novel dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal, dan relevan dalam penyampaian materi yang ingin disampaikan

oleh pendidik ke peserta didik. Novel tersebut dapat menjadi media, bahan ajar dan metode dalam belajar mengajar, sehingga pembelajaran tidak monoton.

2. Perkembangan psikologi remaja

Bicara tentang psikologi remaja tidak terlepas dari perkembangan psikologi remaja, yang mana dapat dikatakan suatu fase perkembangan yang dialami seorang ketika memasuki usia 12-22 tahun. Pada fase perkembangan psikologi remaja, anak harus mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, 18-21 tahun = masa remaja akhir.¹⁴²

a. Perkembangan kognitif psikologi remaja

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12-20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
- 2) Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan, serta memecahkan masalah.
- 3) Sudah mampu menggunakan abstrak-abstraksi, membedakan yang kongkrit dengan yang abstrak.
- 4) Munculnya nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.

¹⁴² M. Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda: 2001, hlm 3-4.

- 5) Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya.
- 6) Mulai menyadari berpikir efisien dan belajar berintrospeksi.
- 7) Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

b. Perkembangan emosi psikologi remaja.

Remaja mengalami puncak emosionalnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan remaja tingkat akhir sudah mulai mampu mengendalikan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat. Sehingga sering mengalami tingkah laku “salah suai”, misalnya : agresif : melawam, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lainnya. Dan lari dari kenyataan : suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang.

Sedangkan remaja yang tinggal dilingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi: adekuasi emosi : cinta, kasih sayang, simpati, altruis, respek, ramah, dan lainnya, dan mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak.

c. Perkembangan moral psikologi remaja.

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologi (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain).

d. Perkembangan sosial psikologi remaja.

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, kegemaran, keinginan, dan lainnya.

e. Perkembangan kepribadian psikologi remaja.

Psikologi remaja. Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem “siapa saya?”. Terkait dengan hal tersebut remaja juga risau mencari idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan. Faktor-faktor penting dalam perkembangan integritas pribadi remaja adalah:

- 1) pertumbuhan fisik semakin dewasa, membawa konsekuensi untuk berperilaku dewasa pula.
- 2) Kematangan seksual berimplikasi pada dorongan dan emosi-emosi baru.
- 3) Munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya.
- 4) Kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis.

5) Munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa, remaja akhir sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri.

Tindakan antisipasi remaja akhir adalah:

- 1) berusaha bersikap hati-hati dalam berperilaku dan menyikapi kelebihan dirinya.
- 2) Mengkaji tujuan dan keputusan untuk menjadi model manusia yang diidamkan.
- 3) Memperhatikan etika masyarakat, kehendak orang tua, dan sikap teman-temannya.
- 4) Mengembangkan sikap pribadinya.

f. Perkembangan kesadaran beragama.

Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seorang. Bagaimana perkembangan spiritual itu ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya kemampuan kritis psikologi remaja hingga menyoroti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya. Tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memedulikan nilai agama. Bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Disinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan ujian.

Dari penjelasan mengapa remaja perlu ditanamkan nilai pendidikan akidah yang relevan dalam dirinya adalah remaja sudah mampu berperilaku tidak hanya

mengejar kepuasan fisik tetapi juga meningkat pada psikologi remaja itu sendiri, maka perlu ditanamkan nilai pendidikan akidah yang benar dalam diri remaja tersebut.

Kemudian remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologi yang sama dengan dirinya, maka dari pada itu perlu ditanamkan nilai akidah yang benar, agar anak tersebut tidak salah dalam memilih teman dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan terhadap Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

1. Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi, ini menceritakan tentang perjalanan anak bernama Alif Fikri merupakan anak yang berkeinginan keras dalam mengapai impiannya, ia tak pernah menyerah akan keadaan yang ia hadapi Alif selalu berusaha dan bekerja keras. Pada intinya, pengarang hendak menyampaikan pesan bahwasahnya kita jangan pernah menyerah dan terus berusaha keras, dengan begitu Allah akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya yang mau berusaha dan berjuang di jalannya. *Man saara ala darbi washala* (barang siapa berjuang dijalannya akan sampai pada tujuan) adalah mantra utama dari novel ini. Dalam novel ini tentunya juga banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pelajaran dan dapat dipetik hikmah dari setiap jalan ceritanya.
2. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi digambarkan melalui perilaku para tokoh yang berperan didalam novel tersebut. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan akidah tersebut meliputi, iman kepada Allah, iman kepada sifat-sifat Allah, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada kimat kecil.

3. Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan formal dan informal untuk anak remaja di sekolah menengah dengan perkembangan yang mencapai sempurna pada anak, baik secara fisik, kognitif psikologis dan emosinya yang sangat baik, selain menjadi bahan bacaan, novel juga dapat dijadikan metode dalam pembelajaran, bahan ajar dan pengayaan bagi peserta didik, dimana nilai-nilai pendidikan akidah didalamnya dapat tersampaikan kepada peserta didik baik secara tersirat maupun tersurat. remaja sudah mampu berperilaku tidak hanya mengejar kepuasan fisik tetapi juga menigkat pada psikologi remaja itu sendiri, maka perlu ditanamkan nilai pendidikan akidah yang benar dalam diri remaja tersebut. Kemudian remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologi yang sama dengan dirinya, maka dari pada itu perlu ditanamkan nilai akidah yang benar, agar anak tersebut tidak salah dalam memilih teman dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Pendidikan agama adalah hal yang paling mendasar khususnya pendidikan akidah, yang harus orang tua ajarkan kepada anak-anak jika ingin memiliki anak-anak yang sholeh dan sholeha. Kerena pendidikan agama adalah fondasi yang

akan membentuk karakter anak. Banyak orang yang berpengatahuan banyak juga yang terjerumus dalam keburukan. Maka dari pada itu peran pendidikan agama sangat penting dalam membentengi dan meluruskan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Peran paling sentral dalam pendidikan agama selain guru adalah orang tua. Semakin dini anak dikenalkan dengan pendidikan agama maka akan semakin kuat karakter kepribadiannya.

2. Bagi Dunia Sastra

Dalam membuat karya sastra, sebaiknya tidak hanya memuat tentang keindahan dan hiburan semata sebagai daya jual namun juga memperhatikan isi dan memasukkan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut. Sehingga karya sastra tersebut menjadi lebih bermakna.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Metode pembelajaran dalam pendidikan harus semakin dikembangkan terlebih di era globalisasi sekarang ini. Banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka melaksanakan pendidikan melalui media cerita yang inspiratif dalam mendidik siswa.

4. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal yang masih perlu dikaji tidak hanya melalui lingkungan sekitar akan tetapi mengkaji karya-karya hebat dan menginspirasi yang justru belum banyak diketahui banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita. 2010. *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, Other Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atmazaki. 2009. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Azwar, Sarpudin. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. Djawad. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Daulay Putra, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan nasional*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Efendi, Wina. 2012. *Teknik Menulis Fiksi Pertama*. Jakarta: Trans Media.
- Firmansyah, Agus. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Harahap, Shahrin. 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hawi, Akmal. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, IAIN Raden Fatah Press.
- Hidayat, Wahyu. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Cinta The Romance Karya Habiburrahman El-Sirazy*, Palembang : UIN Raden Fatah.

- Hidayati, Wiji. 2008. *Psikologi Perkembangan*. TERAS.
- Irawan, Dodi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dwiologi Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Sirazy*, Palembang : UIN Raden Fatah.
- Kosasi, Djahiri. 1998. *Menelusuri Dunia Efektif, Moral dan Pendidikan Nilai Moral Dan Norma*. Bandung: lab PPKN FPLPF IKIP Bandung.
- Latif, Zacky Mubarak. 1998. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Lubis, Mawardi. 2007. *Evaluasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2009. *Ummul Hadist*. Jakarta: PSW UIN Jakarta.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Azzam, Abdul. 2010. *Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dan Jual Beli dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muhammad Jamhari, Zainuddin. 2000. *Al-Islam Akidah dan Ibadah*, Bandung: CV Pustaka.
- N. Cahyo, Agus. 2012. *Teori-teori Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press.
- Natta, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansya. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Oktarina, Yeni. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pendidikan, Departemen. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesi I Edisi Ke. 3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prodjodikoro, Suyatno. 1991. *Akidah Islamiyah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Sumbangsih Ofset.
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Quraish Shihab, Muhammad. 1997. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Mediatama: Yogyakarta.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Felichia.
- S. Nainggolan, Zainuddin. 2014. *Inilah Islam Falsafah dan Hikmah Keesaan Allah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabiq, Sayyid. 2010. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: Diponegoro.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2002. *Landasan Ilmu Pendidikan*. Universitas Pakuan Bogor: Bogor.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardjo, M dan Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Susanti, Nila. 2013. *Analisi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhichara*, Padang : STIKP PGRI Sumatera Barat.
- Wahab, Rohmalina. 2014. *Psikologi Belajar*, Sumatera Selatan; Grafika Telindo Press.
- Wahyuni, Ari. 2008. *Studi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Langit-langit Cinta Karya Najib Kailany*, Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Waluyo, Herman. 2003. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widjoko dan Hidayat Endang. 2006. *Toeri dan Sejarah Sastra Indonesi*. Bandung: UPI Press.
- Zaini, Herman. 2014. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Fakultas Tarbiyah dan KeGuruan*, Palembang: Rafah press.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhdiyah, 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Pustaka Felicia.